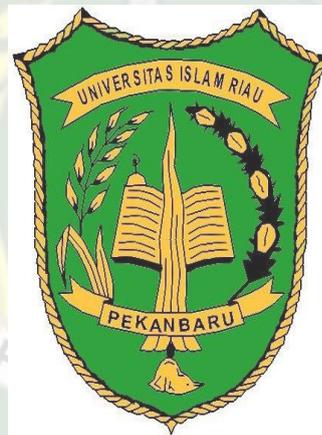


**GAMBARAN HARGA DIRI PADA MEMPELAI PEREMPUAN
TERHADAP HANTARAN BELANJA DALAM PERKAWINAN
ADAT MELAYU RIAU**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau untuk Memenuhi
Sebagian dari Syarat-Syarat Guna Mencapai Derajat Strata Satu Psikologi**



Oleh:

RITA YANTI

NPM: 148110169

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2021

LEMBAR PENGESAHAN
GAMBARAN HARGA DIRI PADA MEMPELAI
PEREMPUAN TERHADAP HANTARAN BELANJA DALAM
PERKAWINAN ADAT MELAYU RIAU

RITA YANTI
148110169

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Tanggal
30 Agustus 2021

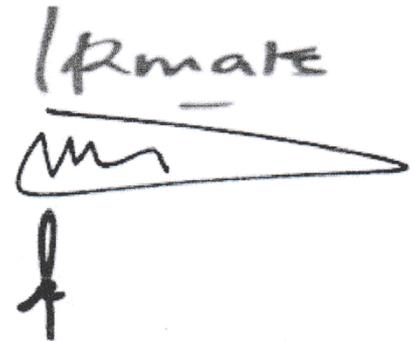
DEWAN PENGUJI

Irma Kusuma Salim, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Dr. Syarifah Farradinna, S.Psi., M.A

Bahril Hidayat, M.Psi., Psikolog

TANDA TANGAN



Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Psikologi

Pekanbaru, 17 November 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



Yanwar Arief, M.Psi Psikolog

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rita Yanti

NPM : 148110169

Judul Skripsi : Gambaran Harga Diri Pada Mempelai Perempuan
Terhadap Hantaran Belanja Dalam Perkawinan Adat
Melayu Riau.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan diperguruan tinggi manapun. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali sebagai landasan acuan atau kutipan yang mengikuti tata penulisan yang telah lazim dan secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika tidak terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar keserjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 28 Juni 2021

Yang menyatakan,

Rita Yanti

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmannirrohim...

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, segala puji syukur saya ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah- Nya. Shalawat beriring salam tercurah kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Gambaran Harga Diri Pada Mempelai Perempuan Terhadap Hantaran Belanja Dalam Perkawinan Adat Melayu Riau” dan dibuat untuk memenuhi syarat gelar Sarjana Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan baik dalam bentuk dukungan pemikiran, motivasi, semangat, do'a serta bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH.,MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief,M.Psi.,Psikolog, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Fikri,S.Psi.,M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu.,M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau

5. Ibu Yulia Herawaty,S.Psi.,MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau
6. Ibu Juliarni Siregar,.M.Psi., Psikolog selaku ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam.
7. Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog selaku sekretaris program studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
8. Bapak Ahmad Hidayat, M.Psi., Psikolog selaku kepala laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
9. Ibu Irma Kusuma Salim,S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Pembimbing Skripsi I yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan serta dukungan kepada penulis
10. Ibu Syarifah Farradinna,S.Psi.,M.A.,Ph.D selaku Pembimbing Skripsi II yang telah sabar dalam membimbing penulis serta memberikan motivasi yang mendukung dalam menyelesaikan Skripsi penulis
11. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungan yang telah diberikan kepada penulis serta telah memberikan pengalaman yang sangat berharga selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
12. Seluruh Karyawan dan Staf Tata Usaha Fakultas Universitas Islam Riau.
13. Terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada kedua orangtua tercinta Ayahanda Safrudin dan Ibunda Normi yang selalu memberikan do'a, perhatian, dukungan, motivasi dan kasih sayang kepada penulis

sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau

14. Terima kasih kepada kakak-kakak, abang-abang dan adekku tersayang (Marini,Amd,Keb dan Agus Winawan,S.Pd.,M.,IP), (Oktaviana,S.Pd, dan Alwi Syarif,S.Sos), (M.Rudini,S.Sos, dan Weni Selawati) M. Habibi,S. Ked dan Tari Hastuti,SP yang tidak bosan selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis sehingga terselesainya skripsi ini
15. Terima kasih kepada Keponaan-keponaan tersayang Putri (kak Uty), Carissa (kak Ira), Azka (abang kaka), Ikhsan (abang Ican), Naila (lalaa), Quenna Nadifha (Inces), Akbar, Gilang, Hazik, Cansu (adek Nino), Hafiz (adek Antan), dan Kahiyang (ayang) yang memberikan semangat dan selalu ditagih supaya ibunya cepat pulang kampung, sehingga penulis semangat dalam menyelesaikan skripsi ini
16. Terima kasih kepada saudari ku Nurul Aini, ST (Nurul comel) dan Vinni Alvionita, ST (ndeen) yang setia menghibur dan menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
17. Terima kasih kepada sahabat-sahabatku Desy Achirana Fauzi Damanik, Nova Yusrita, Novia Helwati,S.Psi, Novriani Afrizal, S.Psi, dan Nurul Hazar yang selalu memotivasi dan memberikan semangat kepada penulis untuk kemudahan dalam skripsi ini.
18. Terima kasih untuk teman seperjuangan Tika, rini, ida dan citra yang selalu memberikan dukungan, kritik dan saran selama ini.

19. Terimakasih kepada seluruh pihak dan teman-teman Psikologi Universitas Islam Riau yang telah bersedia membantu selama proses pengerjaan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terimakasih atas atas kebaikan dan dukungan yang telah diberikan sehingga penulis mampu menghadapi dan mengatasi setiap kesulitan selama menyusun skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak di kesempatan ini.

Pekanbaru, 28 Juni 2021

Rita Yanti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Manfaat Teoritis	6
1.4.2 Manfaat Praktis	6
BAB II LANDASAN TEORI	7
2.1 Harga Diri.....	7
2.1.1 Pengertian Harga Diri.....	7
2.1.2 Aspek-aspek Harga Diri	8
2.1.3 Faktor-Faktor Harga Diri	9
2.2 Persepsi terhadap Hantaran Perkawinan	10
2.3 Perkawinan Melayu Riau	11
2.3.1 Pengertian Perkawinan.....	11
2.4 Gambaran harga diri pada mempelai perempuan terhadap hantaran belanja dalam perkawinan Adat Melayu Riau	16
BAB III METODE PENELITIAN	19
3.1 Jenis Penelitian.....	19
3.2 Identifikasi Variabel penelitian	19
3.3 Definisi Operasional Harga Diri	20
3.4 Subjek Penelitian.....	21
3.4.1 Populasi Penelitian	21
3.4.2 Sampel Penelitian.....	21
3.5 Metode Pengumpulan Data	21

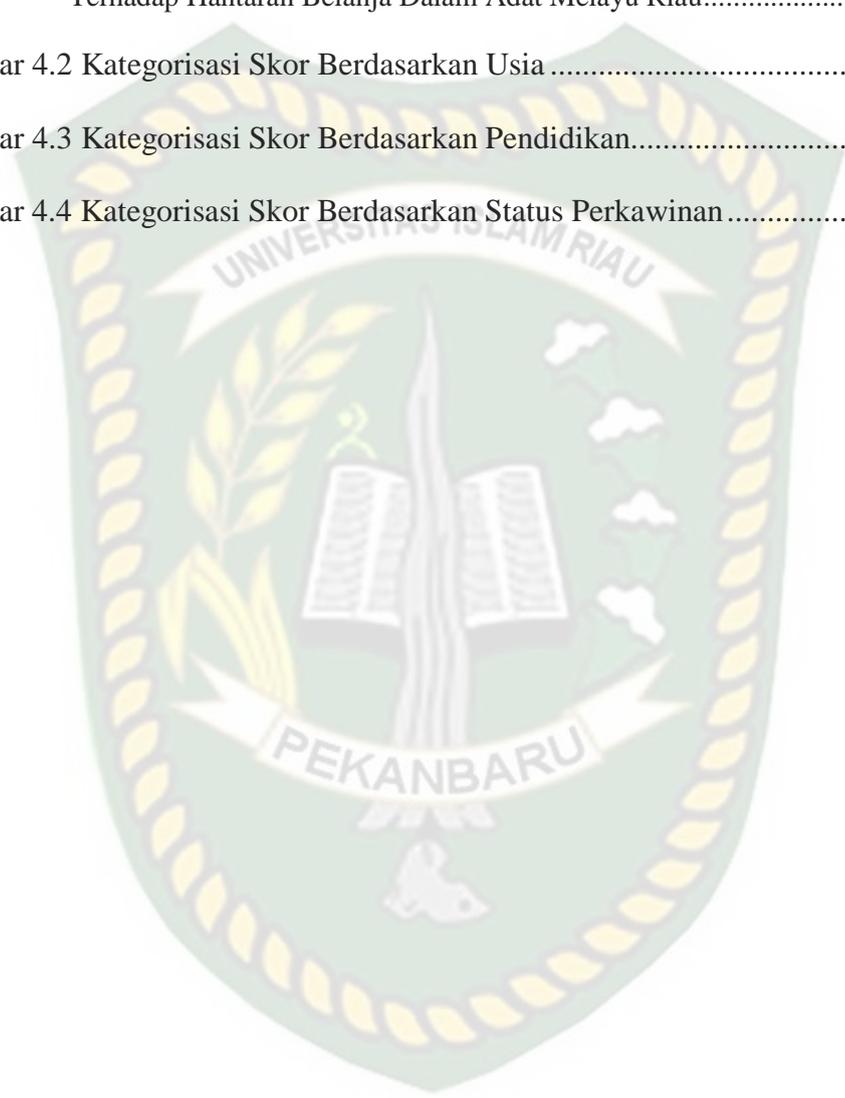
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	23
4.1 Orientasi Kancah Penelitian.....	23
4.2 Pelaksanaan Uji Coba Skala (Tryout)	23
4.3 Pelaksanaan Penelitian	24
4.4 Jumlah Analisis Penelitian	24
4.4.1 Data Demografi Subjek Penelitian.....	24
4.4.2 Deskripsi Harga Diri Terhadap Hantaran Belanja Dalam PerkawinanAdat Melayu Riau	25
4.4.3 Deskripsi Harga Diri Terhadap Hantaran Belanja Dalam PerkawinanAdat Melayu Riau secara umum.....	26
4.4.4 Analisis Perbedaan.....	28
4.4.5 Kategori Rentang Skor Berdasarkan Demografi.....	30
4.5 Pembahasan.....	33
BAB V PENUTUP	35
5.1 Kesimpulan	35
5.2 Saran.....	35
DAFTAR PUSTAKA	37

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Deskripsi Data Demografi.....	24
Tabel 4.2 Rentang Skor Penelitian.....	25
Tabel 4.3 Rumus Kategorisasi	26
Tabel 4.4 Kategorisasi Harga Diri	26
Tabel 4.5 Analisis Varian (ANOVA).....	28
Tabel 4.6 Analisis Varian (ANOVA).....	28
Tabel 4.7 Analisis Varian (ANOVA).....	29
Table 4.8 Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Berdasarkan Usia.....	30
Tabel 4.9 Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Berdasarkan Status Perkawinan	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kategorisasi Harga Diri Pada Mempelai Perempuan Terhadap Hantaran Belanja Dalam Adat Melayu Riau.....	27
Gambar 4.2 Kategorisasi Skor Berdasarkan Usia	30
Gambar 4.3 Kategorisasi Skor Berdasarkan Pendidikan.....	31
Gambar 4.4 Kategorisasi Skor Berdasarkan Status Perkawinan.....	32



**GAMBARAN HARGA DIRI PADA MEMPELAI PEREMPUAN
TERHADAP HANTARAN BELANJA DALAM PERKAWINAN ADAT
MELAYU RIAU**

Rita Yanti
148110169

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

ABSTRAK

Harga diri merupakan penilaian yang paling penting dimana hal itu dilakukan oleh masing-masing individu terhadap dirinya sendiri, yang cenderung berpengaruh terhadap kepercayaan dirinya dan kebiasaan individu. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran harga diri pada mempelai perempuan terhadap hantaran belanja dalam perkawinan adat melayu Riau. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 220 orang pasangan suami istri dan calon mempelai pengantin suku melayu di Riau. Metode pengumpulan data menggunakan skala harga diri yang terdiri dari 10 aitem. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Berdasarkan analisis diketahui bahwa harga diri pada calon dan mempelai perempuan berada pada kategori sedang. Sementara itu, tidak ada perbedaan harga diri berdasarkan usia. Berdasarkan skor kategorisasi pendidikan banyak terdapat pada jenjang pendidikan SMA.

Kata Kunci : *Harga Diri, Hantaran Belanja, Adat Melayu*

DESCRIPTION OF THE BRIDE'S SELF-ESTEEM WITH THE MONEY ASSISTANCE IN THE RIAU MALAY MARRIAGES TRADITION

Rita Yanti
148110169

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
RIAU ISLAMIC UNIVERSITY**

ABSTRACT

Self-esteem is the most important things where it is carried out by each individual towards himself, which tends to affect his self-confidence and individual habits. The purpose of this study is to determine the description of the bride's self-esteem with the money assistance in the Riau Malay marriages tradition. The subjects in this study were 220 married couples and the prospective bride and groom of the Malay tribe in Riau. The data collection method used a self-esteem scale consisted of 10 items. The analysis used in this research was descriptive quantitative. Based on the analysis, it is known that the self-esteem of the bride is in the medium category. Meanwhile, there is no difference in self-esteem based on age. Based on the educational categorization scores, most of them were at high school level.

Keywords: Self-Esteem, Money Assistance, Malay Tradition

وصف تقدير الذات للعريسة تجاه تسليم التسوق في الزواج التقليدي ملايو رياو

ريتا يانتي

١٤٨١١٠١٦٩

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الرياوية

الملخص

تقدير الذات هو أهم تقييم يتم إجراؤه من قبل كل فرد للتأثير على نفسه بنفسه، والتي تميل إلى التأثير على ثقتهم بأنفسهم وعاداتهم الفردية. كان الغرض من هذا البحث هو تحديد وصف تقدير الذات للعريسة تجاه تسليم التسوق في الزواج التقليدي ملايو رياو. كان المشاركون في هذا البحث 220 من المتزوجين ومرشحي العروس من قبيلة الملايو في رياو. استخدمت طريقة جمع البيانات مقياسًا لتقدير الذات يتكون من 10 عناصر. التحليل المستخدم في هذا البحث وصفي كمي. بناءً على التحليل، من المعروف أن تقدير الذات لدى المرشح والعروس يقع في الفئة المتوسطة. وفي الوقت نفسه، لم يكن هناك اختلاف في تقدير الذات على أساس العمر. بناءً على درجات التصنيف التعليمي، هناك العديد على مستوى المدرسة الثانوية.

الكلمات الرئيسية: تقدير الذات، تسليم التسوق، العادات الملايوية

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Adat istiadat serta budaya suku Melayu mempunyai sebuah strategis khusus yang menonjol dan memperkaya budaya di Indonesia Masyarakat Melayu menjadi adat yang mencerminkan modal nasionalisme yang menjadi penentu gaya pergaulan serta peradaban masyarakatnya. Sekurang-kurangnya, adat Melayu bermanfaat untuk menjadi gerbang paling utama untuk menjadi penghalang intensifnya budaya asing yang semakin tumbuh pesat di Indonesia khususnya di Riau. Gerbang ini dimaksudkan sebagai adat istiadat lokal dapat menjadi kebanggaan masyarakat lokal untuk dilestarikan, sehingga mencegah budaya asing masuk.

Adat istiadat ialah salah satu diantara sekian banyak unsur budaya yang dipunyai oleh warga Indonesia. Hal ini dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan yang biasanya dilakukan secara tradisional secara turun temurun dan di zaman yang semakin canggih, masih banyak daerah-daerah yang tetap menjaga tradisi ini untuk terus dipertahankan dari generasi ke generasi. Tiap wilayah di Indonesia mempunyai adat istiadat yang berbeda-beda, salah satunya tercermin dalam perkawinan atau pernikahan.

Pernikahan berasal dari kata “nikah” yang bermakna sebuah perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional). Dalam Undang-undang

perkawinan No. 1 tahun 1974 pasal 1 disebutkan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa (Seri perundang-undangan).

Adat istiadat Melayu Riau dalam perkawinan identik dengan hantaran belanja. Hantaran belanja dalam tradisi Melayu Riau dimaksudkan untuk menunjukkan rasa tanggung jawab dari pihak laki-laki untuk mempersunting calon mempelai perempuan. Hal ini juga diungkapkan oleh Effendy (2004) bahwa antar atau hantaran belanja mencerminkan rasa senasib sepenanggungan, rasa seaib dan semalu, yang berat sama dipikul, yang ringan sama dijinjing. Orang tua Melayu menegaskan bahwa hantaran bukanlah sifat jual beli atau menghitung laba-rugi, tetapi sepenuhnya mengacu pada nilai kekeluargaan dan kekerabatan.

Pada adat Melayu melarang serta memantangkan tawar menawar dalam menentukan besar kecilnya hantaran belanja. Ada dua tahapan dalam hantaran belanja yaitu hantaran tidak sama naik, maksudnya uang hantaran (uang hangus) dihantarkan jauh-jauh hari sebelum dilakukannya prosesi pernikahan atau disebut menghantar tanda pada mempelai perempuan. Tahapan ke dua yaitu uang hantaran sama naik, maksudnya uang hantaran diberikan pihak laki-laki sewaktu pelaksanaan pernikahan.

Hantaran belanja dalam perkawinan adat Melayu Riau merupakan salah satu motivasi bagi laki-laki dan bukti tanggung jawab yang ditunjukkan oleh keluarga calon mempelai laki-laki dengan berkunjung ke keluarga calon mempelai perempuan. Prosesi hantaran belanja adat Melayu Riau terdapat unsur-unsur

kebendaan dan unsur berupa uang. Untuk memberikan hantaran perkawinan, tidak hanya menyerahkan dengan sejumlah uang, tetapi juga boleh memberikan berupa barang. Uang hantaran tidak hanya digunakan untuk resepsi saja, tetapi juga ada yang memberikan dengan berupa barang untuk isi kamar calon pengantin perempuan. Hal ini sejalan yang diungkapkan oleh Hamidy (2004) bahwa disamping pemberian untuk keperluan kenduri, ada juga yang memberikan uang kamar kosong, yaitu sejumlah uang untuk mengisi kamar calon pengantin, seperti ranjang, kasur, dan sebagainya. Unsur kebendaan terdiri dari unsur kebutuhan pokok dari calon mempelai perempuan, sedangkan unsur uang merupakan hasil dari kesepakatan antaran keluarga calon mempelai laki-laki dengan calon mempelai perempuan yang biasanya digunakan untuk membantu penyelenggaraan prosesi perkawinan.

Prosesi hantaran belanja adat Melayu Riau terkait dengan kebiasaan masyarakat Melayu. Hantaran belanja dalam adat Melayu Riau dipandang sebagai sesuatu yang penting karena besar hantaran belanja menggambarkan penghargaan diri kepada calon mempelai perempuan. Hamidy (2004) menyebutkan bahwa jumlah uang hantaran itu sangat beragam jumlah nominalnya, bergantung kepada keadaan sosial ekonomi menurut ruang dan waktu.

Jumlah dan nominalnya hantaran perkawinan tidak selalu sama pada setiap calon pengantin yang ingin melaksanakan perkawinan. Ada beberapa faktor yang menjadi tolak ukur untuk menentukan jumlah atau besarnya hantaran, seperti status sosial, pendidikan, gelar, status ekonomi dan lain sebagainya. Hal ini serupa yang diungkapkan oleh Kamsah dan Omar (2005) bahwa terdapat berbagai faktor

yang mempengaruhi nilai hantaran dalam masyarakat. Penentuan nilai hantaran terutama didasarkan kepada status ekonomi dan status sosial dalam masyarakat. Besarnya hantaran perkawinan pada zaman dahulu sangat berbeda dengan zaman sekarang, dan itu tergantung kepada persepsi masing-masing individu atau masyarakat.

Hantaran belanja ialah istilah yang diartikan sebagai bantuan dana maupun hadiah tertentu yang biasanya diberikan calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita dalam rangka sebagai jamuan untuk pernikahan (Effendy, 2009). Terkait jumlah hantaran, jenis hantaran dan proses pemberian hantaran ini biasanya ditempuh melalui musyawarah antara kedua belah pihak mempelai yang melibatkan keluarga dari masing-masing mempelai, dengan menjunjung prinsip “berat sama dipikul, ringan sama dijinjing”, serta adanya musyawarah ini diharapkan tidak memberatkan salah satu calon mempelai karena dilandaskan oleh rasa sama-sama ikhlas, agar upacara pernikahan yang akan dilangsungkan dapat berjalan sebaik mungkin.

Persepsi masyarakat terhadap hantaran perkawinan adat Melayu Riau sangatlah menarik perhatian penulis untuk dijadikan sebagai bahan penelitian. Persepsi atau pandangan masyarakat mulai bergeser dengan beranggapan bahwa nilai hantaran berpengaruh terhadap nilai atau harga diri perempuan yang dilamar. Kamsah dan Omar (2005) mengatakan bahwa adanya jumlah hantaran mempengaruhi persepsi masyarakat yang memandang adanya ketidak sesuaian orang yang memiliki daya ekonomi yang kuat namun hanya mendapatkan tanda perkawinan dengan nilai yang rendah.

Harga diri merupakan hal yang sangat penting dan paling utama bagi masyarakat Melayu Riau. Hamidy (2004) mengatakan harga diri telah menjadi nilai utama dalam masyarakat Melayu Riau. Ia mengatakan bahwa harga diri itu mulanya dibungkus dengan sifat malu, sehingga ungkapan tidak bermalu setara dengan tidak punya harga diri. Harga diri bagi masyarakat Melayu Riau berpengaruh terhadap kehidupan sosial mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Suwardi (2006) bahwa orang Melayu Riau memandang jumlah dan nominal hantaran perkawinan menunjukkan harga diri dari mempelai perempuan. Pada umumnya keluarga mempelai perempuan memandang jumlah dan nominal hantaran belanja dalam perkawinan adalah menunjukkan kehidupan sosial, martabat dan harga diri keluarga.

Harga diri bagi masyarakat Melayu Riau ternyata sudah diajarkan dari masa kanak-kanak oleh orang tuanya. Hal ini diungkap oleh Koentjaraningrat (2007) bahwa aspek tahu diri, sadar diri, sadar diuntung dan harga diri merupakan hal yang selalu diajarkan kepada anak-anak bertingkah laku sesuai dengan tuntutan adat istiadat yang berlaku. Berdasarkan hal tersebut muncul beberapa sifat orang Melayu terkait dengan pandangan mereka tentang harga diri yaitu merendahkan hati dalam kepemilikan, pemalu atau "penyegan" dalam meminta, cinta kedamai dan toleransi, sederhana, riang dan mempertahankan harga diri.

Karena orang Melayu memiliki sifat mempertahankan harga diri, sesuai dengan yang diungkap oleh Kamsah dan Omar tersebut di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang **"Gambaran Harga Diri Pada Mempelai Perempuan Terhadap Hantaran Belanja Dalam Perkawinan Adat Melayu Riau"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana “Gambaran harga diri pada mempelai perempuan terhadap hantaran belanja dalam perkawinan Adat Melayu Riau?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui gambaran harga diri pada mempelai perempuan terhadap hantaran belanja dalam perkawinan Adat Melayu Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Guna pengembangan studi Ilmu Psikologi, dan menambah pengetahuan penulis tentang gambaran harga diri pada mempelai perempuan terhadap hantaran belanja dalam perkawinan Adat Melayu Riau.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dijadikan sebagai pedoman maupun referensi ilmiah bagi pihak-pihak yang berkeinginan melanjutkan penelitian ini dalam bentuk perspektif yang lain.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Harga Diri

2.1.1 Pengertian Harga Diri

Rosenberg (1965) ialah salah satu pelopor dalam teori harga diri. Menyatakan bahwa harga diri mengacu pada evaluasi positif individu secara keseluruhan terhadap diri sendiri. Rosenberg juga mengatakan, harga diri yang besar terdiri dari orang yang menghargai dirinya sendiri serta menyangka dirinya layak. Harga diri ialah salah satu elemen berarti untuk pembuatan konsep diri seorang, serta hendak berakibat luas pada perilaku serta perilakunya. Menurut pandangan Rosenberg (1965), dua hal yang berperan dalam pembentukan harga diri yakni reflected appraisals dan komparasi sosial.

Sedikides dan Gregg (2003) menyatakan bahwa harga diri merujuk pada anggapan orang ataupun evaluasi secara subyektif harga diri sendiri, perasaan harga diri serta keyakinan diri serta sepanjang mana orang memegang pemikiran positif ataupun negatif tentang pandangannya sendiri. Harga diri juga didefinisikan sebagai barometer evaluasi diri global melibatkan penilaian kognitif tentang harga diri dan afektif secara umum pengalaman diri yang terkait dengan penilaian global ini (Murphy, Stosny dan Morrel, 2005). Wang dan Ollendick (2001) menyatakan harga diri melibatkan evaluasi diri yang diikuti reaksi emosional terhadap diri sendiri.

Menurut Santrock (2014), harga diri ialah dimensi penilaian yang menyeluruh dari diri. Harga diri juga sering disebut dengan Self-Worth

atau Self-Image. Harga diri yang negatif kerap kali jadi menghambat untuk orang buat mengawali berteman dengan sahabat seusianya. Seseorang bakalan jadi minder ataupun tidak yakin diri serta susah berhubungan, dan terasingkan serta dikucilkan oleh para sahabatnya sehingga individu akan lebih sering menarik diri. Coopersmith (2007) menyatakan bahwa harga diri ialah penilaian yang terbuat oleh orang menimpa hal-hal yang berkaitan dengan dirinya yang diekspresikan lewat sesuatu wujud evaluasi sepakat serta menampilkan tingkatan dimana orang meyakini dirinya selaku orang yang sanggup, berarti serta berharga.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa harga diri merupakan penilaian yang paling penting dimana hal itu dilakukan oleh masing-masing individu terhadap dirinya sendiri, yang cenderung berpengaruh terhadap kepercayaan dirinya dan kebiasaan individu.

2.1.2 Aspek-aspek Harga Diri

Rosenberg (dalam Rahmania & Yuniar, 2012) menyatakan bahwa harga diri memiliki dua aspek, yaitu penerimaan diri dan penghormatan diri. Kedua aspek tersebut memiliki lima dimensi yakni: dimensi akademik, sosial, emosional, keluarga, dan fisik.

- a. Dimensi akademik mengacu pada persepsi individu terhadap kualitas pendidikan individu.
- b. Dimensi sosial mengacu pada persepsi individu terhadap hubungan sosial individu.
- c. Dimensi emosional merupakan hubungan keterlibatan individu terhadap emosi individu.

- d. Dimensi keluarga mengacu pada keterlibatan individu dalam partisipasi dan integrasi di dalam keluarga.
- e. Dimensi fisik yang mengacu pada persepsi individu terhadap kondisi fisik individu.

Bedasarkan keterangan aspek diatas maka dapat disimpulkan ada 2 aspek menurut Rosenberg (dalam Rahmania & Yuniar, 2012) yakni: 1). Penerimaan diri 2). Penghormatan diri. Dan kedua aspek tersebut memiliki 5 dimensi yakni: dimensi akademik, sosial, emosional, keluarga, dan fisik.

2.1.3 Faktor-Faktor Harga Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri menurut Wirawan dan Widyastuti (dalam Sari, 2008) terdiri dari:

a. Faktor Fisik

Penampilan manusia dan bentuk kontur wajah yang ideal. Contohnya, mayoritas individu menyukai diri mereka yang berwajah menarik lawan jenis.

b. Faktor Psikologis

Seperti rasa puas di tempat kerja, lingkungan persahabatan, romantisme kehidupan. Misalnya: seorang pria cenderung memberikan pasangannya perlakuan yang sangat romantis, maka akan meningkatkan harga dirinya.

c. Faktor Lingkungan Sosial

Sebagai orang tua atau pendamping. Contoh: Jika orang tua dapat menerima kemampuan anak, maka anak menerima dirinya sendiri. Tetapi

ketika orang tua meminta lebih dari yang mereka miliki pada anak-anak mereka, mereka tidak menerima.

d. Faktor Tingkat Intelegensi

Semakin tinggi tingkat kecerdasan seseorang maka semakin tinggi pula harga dirinya, dan ternyata tingkat kecerdasan mempengaruhi harga diri seseorang, dan jelas ada hubungan positif antara keduanya.

e. Faktor Status Sosial Ekonomi

Secara umum, orang dengan status sosial ekonomi rendah memiliki harga diri yang lebih rendah daripada keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi.

f. Faktor Ras dan Kebangsaan

Orang kulit hitam yang bersekolah lebih menghargai diri mereka sendiri daripada orang dari ras dan bangsa lain.

g. Faktor Urutan Keluarga

Anak tunggal akan mempunyai harga diri yang lebih tinggi dibandingkan anak yang mempunyai saudara, lebih lanjut anak laki-laki tertua akan memiliki harga diri jauh lebih tinggi ketika mempunyai adik perempuan.

Berdasarkan keterangan faktor diatas maka dapat disimpulkan ada 7 faktor yang mempengaruhinya yakni: faktor fisik, psikologis, lingkungan, tingkat intelegensi, status sosial ekonomi, ras, dan kebangsaan faktor urutan keluarga.

2.2 Persepsi terhadap Hantaran Perkawinan

Persepsi merupakan proses menggabungkan dan mengatur data sensorik dikembangkan sedemikian rupa untuk membuat orang-orang di sekitar kita,

termasuk diri kita sendiri, terlihat. Persepsi juga merupakan kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan dan memusatkan perhatian pada objek yang dirangsang. Dalam proses pengelompokan dan identifikasi, persepsi ini melibatkan interpretasi empiris terhadap suatu peristiwa atau objek. (Shaleh, 2009).

Menurut Suwardi (2006) pelaksanaan tahapan upacara dan kegiatan perkawinan oleh adat Melayu pada umumnya dilakukan dengan banyak acara, salah satunya ialah *antar belanja* atau *antar tanda* atau disebut juga dengan hantaran. Hantaran ialah hal yang dilakukan setelah pinangan diterima oleh pihak perempuan. Waktu pelaksanaannya berdasarkan kepada kesepakatan kedua belah pihak. Tanda ini hakikatnya menjadi wujud dari persetujuan penerimaan pinangan, dan sebagai pengikat bagi kedua belah pihak. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap hantaran perkawinan merupakan kesadaran, keyakinan, pengertian atau pandangan masyarakat dalam menilai hantaran yang merupakan hal yang dilakukan setelah pinangan diterima oleh pihak perempuan yang kemudian dapat dimaknai dan diperhitungkan melalui proses interpretasi.

2.3 Perkawinan Melayu Riau

2.3.1 Pengertian Perkawinan

Menurut Mahfud (2011) nikah (perkawinan) merupakan ikatan suci berdasarkan agama yang menghalalkan pergaulan serta menentukan batas-batas hak dan kewajiban antara seorang suami dengan seorang istri yang tidak mempunyai hubungan kekeluargaan.

Suwardi (2006) mengatakan bahwa orang-orang dengan adat Melayu Riau merasa bahwa perkawinan itu sangat sakral untuk disandingkan dengan budaya mereka. Apapun prosedural yang harus dijalani, bahkan terkadang dianggap sakral karena dianggap sebagai kewajiban untuk melaksanakannya, sehingga banyak pantangan maupun larangan yang harus diketahui keduabelah pihak yang akan menikah, karena prosedural itu merupakan paduan antara leluhur budaya serta agama islam. Tujuan perkawinan secara tradisional masyarakat Melayu Riau ialah dengan tujuan sifat biologis, tujuan bersifat status sosial, tujuan bersifat kepercayaan, tujuan bersifat pengekaln tali darah (keturunan sedarah) dan ada lagi untuk tujuan politis.

Menurut Suwardi (2006) pelaksanaan upacara perkawinan adat Melayu Riau pada umumnya, yakni menilik atau mengintip, musyawarah keluarga, meminang, alat utama upacara peminangan, tepak sirih peminang, hantaran pelengkap, antar tanda pertunangan, upacara antar belanja, menegakkan bangsal, gerai pelaminan, malam berinai, upacara berendam, tepung tawar berendam, mandi berhias, mengasah gigi, menggiling rempah, akad nikah, berkatham quran, mengantar hidangan, upacara bersanding dan dilanjutkan dengan upacara setelah perkawinan. Masyarakat Melayu Riau dikenal atas banyak aspek budayanya, salah satu yang paling menonjol ialah pernikahan atau lebih dikenal dengan istilah “kawin”. Dalam adat perkawinan ini terdiri dari kawin biasa yang wajar dan normal, kawin gantung untuk kawin ganti tikar, kawin tukaran anak panah, kawin lari, kawin setengger dan lain-lain yang biasanya disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang terjadi antara kedua calon mempelai. Kawin lari ialah kawin yang

paling dihindari oleh masyarakat suku melayu disebabkan hal ini menjadi aib baik mempelai pria maupun wanita.

Berbeda dengan Suwardi, menurut Nasution (2007) mengemukakan bahwa upacara perkawinan Melayu Riau terdiri dari merisik kecil, merisik resmi dan meminang gadis, ikat janji, jamu sukut (kenduri pemberitahuan kepada keluarga masing-masing), upacara pelaksanaan perkawinan (akad nikah), berinai, mandi berdimbar dan meminjam pengantin. Menurut Effendy (2009) bahwa antar atau hantaran belanja mencerminkan rasa senasib sepenanggungan, rasa seaib dan semalu, yang berat sama dipikul, yang ringan sama dijinjing yang menjadi dasar eratnya hubungan keluarga kedua belah pihak. Orang tua-tua Melayu menegaskan bahwa hantaran belanja bukanlah sifat jual beli atau menghitung laba-rugi, tetapi sepenuhnya mengacu pada nilai kekeluargaan dan kekerabatan. Acuan ini pula yang menyebabkan adat Melayu melarang dan memantangkan terjadinya tawar menawar dalam menentukan hantaran dari pihak lelaki kepada pihak perempuan. Orang tua-tua Melayu juga mengingatkan, bahwa besarnya hantaran janganlah dijadikan kesombongan dan keangkuhan, dan kecil atau sedikitnya hantaran jangan menjadi cercaan dan nistaan, karena hal itu dapat menyinggung perasaan salah satu pihak, yang ujung-ujungnya membawa perpecahan atau pertelikaian.

Menurut Jamil, Al-Karim dan Lahhamid (2012) hantaran dilakukan setelah pinangan diterima oleh pihak perempuan. Hakikatnya, hantaran ialah mengantar bantuan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan, baik berupa uang tunai maupun berupa benda-benda lainnya untuk keperluan upacara pernikahan dan kelengkapan kedua pengantin. Jumlah dan nominalnya tidak ditentukan secara

pasti, tetapi berdasarkan kesepakatan dan kemampuan pihak laki-laki. Hantaran menurut Suwardi (2006) ialah hal yang dilakukan setelah pinangan di terima oleh pihak perempuan. Waktu pelaksanaannya berdasarkan kepada kesepakatan kedua belah pihak. Tanda ini hakikatnya menjadi wujud dari persetujuan penerimaan pinangan, dan sebagai pengikat bagi kedua belah pihak.

Menurut Kamsah dan Omar (2005) hantaran ialah pemberian dalam bentuk uang atau barang yang diberi dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan pada saat bertunangan atau menikah. Maka sebagai tanda persetujuan dan penghargaan, pihak perempuan juga harus memberikan balasan hantaran kepada pihak laki-laki. Hantaran berbeda dengan mas kawin. Hantaran tidak wajib, melainkan hanya suatu keperluan untuk memenuhi tuntutan adat dalam suatu masyarakat. Pada dasarnya hantaran bertujuan untuk mempererat hubungan antara calon pengantin.

Suwardi (2006) mengatakan dalam adat Melayu Riau ada namanya *antar belanja*, dan ini biasa disebut sebagai hantaran, yakni mengantarkan dan menyerahkan uang belanja dari pihak laki-laki ke pihak perempuan sebagai lambang kegotongroyongan dan membantu pihak perempuan dalam melaksanakan upacara perkawinan. Sebab upacara perkawinan pihak perempuan memerlukan dana serta alat dan kelengkapan yang cukup banyak. Selain itu juga adat menganjurkan, agar uang belanja dimanfaatkan sebaik mungkin, terutama untuk persiapan kedua mempelai apabila mereka sudah berumah tangga. Karenanya sebagian orang tua Melayu Riau menyebut uang antar belanja ini sebagai “uang hangus” karena sepenuhnya menjadi hak pihak perempuan dan

amat ditabukan bagi pihak laki-laki untuk mengungkit-ungkitnya di kemudian hari.

Hamidy (2004) menambahkan bahwa ada kalanya hubungan laki-laki dan perempuan tidak segera diakhiri dengan nikah-kawin, biasanya terjadi karena satu dan lain hal, misalnya perlu lebih dahulu mencari belanja untuk kenduri. Maka untuk tenggang waktu menanti saat nikah-kawin itu diadakanlah pertunangan. Kata tunang sebenarnya berarti kerinduan. Sebab itu pertunangan dapat dikatakan sebagai masa kerinduan bagi calon suami isteri, menantikan tibanya saat nikah-kawin, sebagai pelepas dari segala kerinduan. Untuk melakukan pertunangan diadakanlah upacara kecil yang disebut mengantar tanda. Dalam upacara itu pihak lelaki memberikan sebungkus cincin (biasanya berbentuk belah rotan) dan pakaian sepesalinan kepada perempuan sebagai tanda pertunangan.

Peresmian nikah-kawin dibicarakan oleh kedua belah pihak calon mempelai, apabila pinangan telah diterima atau telah berakhir masa pertunangan. Untuk keperluan peresmian itu lazimnya diadakan kenduri. Biaya untuk kenduri itu sebagian besar diadakan oleh pihak laki-laki, dalam bentuk uang hantaran atau uang belanja. Di samping memberikan uang hantaran untuk keperluan kenduri, ada juga yang memberikan uang kamar kosong, yakni sejumlah uang untuk mengisi kamar calon pengantin, seperti ranjang, tilam (kasur), dan sebagainya. Berapa jumlah uang hantaran itu amat beragam, bergantung kepada keadaan sosial ekonomi menurut ruang dan waktu. Ketika uang hantaran itu diserahkan, ditetapkanlah hari akad-nikah dan kenduri perkawinan (Hamidy, 2004). Menurut Koentjaraningrat (2007) mengenai jumlah belanja yang harus dipersiapkan pihak

laki-laki dapat ditentukan melalui musyawarah kedua belah pihak dan dapat pula dengan berpatokan kepada ketentuan adat yang sudah ada (sekarang lazimnya dilakukan semata-mata atas kesepakatan kedua belah pihak, karena ketentuan adat yang dahulu dilakukan, tidak lagi serasi dengan status sosial masyarakat sekarang). Dahulu status sosial mengacu kepada pola kerajaan, sekarang hal itu tidak ada lagi, kecuali dalam kelompok tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hantaran merupakan tanda yang diberikan oleh calon mempelai pengantin laki-laki kepada calon mempelai pengantin perempuan yang dilaksanakan setelah pinangan menuju pernikahan, dengan memberikan sejumlah uang dan barang yang akan digunakan pada pelaksanaan acara pernikahan yang hakikatnya menjadi wujud dari persetujuan penerimaan pinangan dan sebagai pengikat bagi kedua belah pihak.

2.4 Gambaran harga diri pada mempelai perempuan terhadap hantaran belanja dalam perkawinan Adat Melayu Riau

Menurut Suwardi (2006) hantaran merupakan hal yang dilakukan setelah pinangan diterima oleh pihak perempuan. Waktu pelaksanaannya berdasarkan kepada kesepakatan kedua belah pihak. Tanda ini hakikatnya menjadi wujud dari persetujuan penerimaan pinangan, dan sebagai pengikat bagi kedua belah pihak. Dalam adat Melayu Riau ada namanya *antar belanja*, dan ini biasa disebut sebagai hantaran, yakni mengantarkan dan menyerahkan bantuan dana dengan nominal tertentu dari mempelai laki kepada mempelai perempuan untuk mewujudkan semangat kegotongroyongan serta menjalin hubungan keluarga di

mata masyarakat, karena untuk melaksanakan perkawinan adat Melayu biasanya diadakan pesta atau upacara tertentu yang biasanya membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Selain itu juga adat menganjurkan, agar uang belanja dimanfaatkan sebaik mungkin, terutama untuk persiapan kedua mempelai apabila mereka sudah berumah tangga. Karenanya sebagian orang tua Melayu Riau menyebut uang antar belanja ini sebagai “uang hangus” karena sepenuhnya menjadi hak pihak hak perempuan dan amat ditabukan bagi pihak laki-laki untuk mengungkit-ungkitnya di kemudian hari (Suwardi, 2006).

Berdasarkan uraian di atas terlihat adanya suatu keterkaitan antara harga diri pada mempelai perempuan terhadap hantaran belanja perkawinan masyarakat Melayu Riau. Harga diri dipahami sebagai evaluasi terhadap konsep diri. Evaluasi tersebut dilakukan dengan cara membandingkan konsep diri dengan ideal diri. Jika konsep diri dinilai lebih baik dibanding ideal diri, maka harga diri kita akan cenderung tinggi, sebaliknya, jika konsep diri dinilai buruk dibanding ideal diri, maka harga diri kita akan cenderung rendah. Konsep diri merupakan hasil persepsi yang cenderung subjektif dan personal. Ideal diri pun sama, merupakan hasil persepsi. Oleh karena itu, tinggi rendahnya harga diri tidak tergantung realitas objektif seseorang, seperti cantik, pintar, kaya atau karakteristik positif lainnya. Tinggi rendahnya harga diri lebih banyak dipengaruhi oleh persepsi. Maka, dua orang yang memiliki status sosial yang sama, boleh jadi memiliki harga diri yang berbeda ketika mereka mempersepsikan sebuah hantaran perkawinan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa harga diri sangat menentukan aturan dalam mengikuti adat istiadat pernikahan budaya Melayu ini yang tercermin dari hantaran uang belanja. Pihak perempuan dengan harga diri tinggi, diasumsikan tidak akan memberatkan pasangannya maupun keluarga calon mertuanya untuk urusan hantaran pernikahan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Yusuf (2014) berpendapat bahwa penelitian deskriptif kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan data kuantitatif serta menggambarkan fenomena secara detail berdasarkan data konkrit berbentuk numerikal. Artinya, data numerik ini menjadi acuan untuk menggambarkan sesuatu karena memiliki nilai interpretasi masing-masing dari angka yang diperoleh tersebut untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Menurut Bungin (2010), penelitian kuantitatif dengan menjadikan angka-angka yang memiliki makna tertentu, artinya interpretasi yang didapat didasarkan atas perolehan angka hasil penelitian tersebut sehingga memberikan gambaran yang konkrit dari hasil penelitian.

3.2 Identifikasi Variabel penelitian

Menurut Bungin (2010), variabel penelitian merupakan gejala variabel yang memiliki variasi berdasarkan faktor-faktor yang dapat berubah ataupun diubah untuk tujuan dalam penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian harus ditentukan dengan jelas agar alur hubungan variabel dapat dicari dan analisa. Pada penelitian ini terdapat satu variabel penelitian yaitu Harga Diri.

3.3 Definisi Operasional Harga Diri

Harga diri mengacu pada evaluasi positif individu secara keseluruhan terhadap diri sendiri. Rosenberg juga mengatakan, harga diri yang tinggi terdiri dari individu yang menghargai dirinya sendiri dan menganggap dirinya layak. Harga diri merupakan salah satu elemen penting bagi pembentukan konsep diri seseorang, dan akan berdampak luas pada sikap dan perilakunya. Rosenberg (1965) salah satu pelopor dalam teori harga diri. Menyatakan bahwa harga diri mengacu pada evaluasi positif individu secara keseluruhan terhadap diri sendiri. Rosenberg juga mengatakan, harga diri yang besar terdiri dari orang yang menghargai dirinya sendiri serta menyangka dirinya layak. Harga diri ialah salah satu elemen berarti untuk pembuatan konsep diri seorang, serta hendak berakibat luas pada perilaku serta perilakunya. Menurut pandangan Rosenberg (1965), dua hal yang berperan dalam pembentukan harga diri yakni reflected appraisals dan komparasi sosial.

Harga diri merupakan penilaian yang paling penting dimana hal itu dilakukan oleh masing-masing individu terhadap dirinya sendiri, yang cenderung berpengaruh terhadap kepercayaan dirinya dan kebiasaan individu. Rosenberg (dalam Rahmania & Yuniar, 2012) menyatakan bahwa harga diri memiliki dua aspek, yakni penerimaan diri dan penghormatan diri. Kedua aspek tersebut memiliki lima dimensi yakni: dimensi akademik, sosial, emosional, keluarga, dan fisik.

3.4 Subjek Penelitian

3.4.1 Populasi Penelitian

Menurut Azwar (2012) populasi ialah sekelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Populasi ialah para orang-orang yang menjadi subjek penelitian yang ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2013). Maka populasi dalam penelitian ini ialah pasangan suami istri dan calon mempelai pengantin suku Melayu di Pekanbaru.

3.4.2 Sampel Penelitian

Sampel ialah bagian inti yang menjadi wakil populasi dimana hasil akhir dari sampel tersebut akan digeneralisasikan kepada populasi secara keseluruhan. Sampel yang baik dapat dilihat dari tingkat persamaan karakteristik pada populasi (Azwar,2012). Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Proses dalam mengumpulkan sampel wajib memiliki hasil yang akurat dan tepat. Dalam penelitian ini penelitimenggunakan metode pengambilan sampel dengan teknik simple random sampling merupakan suatu teknik pengambilan simple yang memberikan peluang yang sama bagi setiap populasi untuk dijadikan sampel dan akan dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Sampel yang diambil ialah pasangan suami istri dan calon mempelai pengantin suku Melayu di Riau.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode untuk melakukan pengumpulan data merupakan salah satu cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dari kasus yang diteliti. Proses

dalam mengumpulkan data menggunakan metode skala yang akan mengungkap konstruk dan konsep psikologi yang akan menggambarkan aspek individu (Azwar, 2011). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui gambaran harga diri pada mempelai perempuan terhadap hantaran belanja dalam perkawinan Adat Melayu Riau.

Skala ialah suatu alat pengumpulan data kuantitatif berupa sejumlah pernyataan yang harus dijawab oleh subjek yang menjadi sasaran atau responden penelitian. Model skala yang digunakan dalam penelitian ini ialah skala Likert. Dengan skala Likert, maka variable yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variable. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2013).

Skala yang digunakan merupakan skala *Likert*. Skala penelitian ini terdiri atas dua macam pernyataan sikap yakni, pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dimana menurut Azwar (2015) masing-masing jawaban memiliki skor berbeda dimulai dari terendah 1 sampai dengan tertinggi skor 5. Skor untuk respon pernyataan atau pernyataan *favorable* dimulai dari angka tertinggi seterusnya hingga terendah, sementara pernyataan *unfavorable* dimulai dari angka terendah seterusnya hingga tertinggi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kancah Penelitian

Dalam melakukan pelaksanaan penelitian diperlukan orientasi kancah penelitian atau orientasi lapangan terlebih dahulu yang merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan agar penelitian dapat berjalan dengan baik. Tujuan dari hal tersebut ialah untuk memberikan penjelasan secara singkat dan jelas tentang lokasi pelaksanaan penelitian. Sebelum melakukan penelitian, peneliti menentukan daerah untuk dijadikan tempat penelitian. Penelitian tersebut yakni Desa Pematang Ibul dan Kecamatan Bangko Pusako yang berada di daerah Kabupaten Rokan Hilir (ROHIL). Setelah mendapatkan tempat atau daerah yang akan diteliti, peneliti langsung turun kelapangan dengan mendatangi masyarakat disekitar daerah tersebut.

4.2 Pelaksanaan Uji Coba Skala (Tryout)

Sebelum melakukan suatu penelitian, peneliti akan melakukan tahapan uji coba alat ukur, pengumpulan data dalam penelitian yang bertujuan memberikan informasi sejauh mana alat ukur dapat memenuhi syarat dalam melakukan penelitian. Penyebaran skala dilakukan selama 1 minggu. Sebelumnya peneliti meminta izin kepada subjek untuk mengisi skala.

4.3 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 2 minggu terhitung dari tanggal 11 januari hingga 25 januari Subjek penelitian ialah masyarakat asli Melayu Riau dengan jumlah subjek 220 responden. Penelitian ini dilakukan dengan cara membagikan skala pada terlebih dahulu kepada masyarakat, kemudian memilih masyarakat tersebut yang memenuhi kriteria untuk mengisi skala tersebut. sebelum melakukan pengisian skala, peneliti memberikan petunjuk pengisian setelah melakukan penyebaran kuesioner, maka peneliti akan mengumpulkan seluruh datanya yang digunakan untuk analisis penelitian.

4.4 Jumlah Analisis Penelitian

4.4.1 Data Demografi Subjek Penelitian

Jumlah keseluruhan subjek penelitian yakni 220 sampel, peneliti menguraikan data demografi subjek penelitian berdasarkan usia, pendidikan status perkawinan, yang mana hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut.

Tabel 4.1 Deskripsi Data Demografi

Kategori	Frekuensi	Persen
Status		
Belum menikah	71	32,3
Menikah	149	67,7
Usia		
19 - 22 tahun	39	17,7
23 – 26 tahun	131	59,5
27 – 30 tahun	50	22,7
Pendidikan		
SMA	130	59,1
D3	38	17,3
S1	52	23,6
Total	220	100.0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan pembagian subjek penelitian berdasarkan usia, pendidikan, lama usia perkawinan dari 220 orang subjek penelitian. Berdasarkan usia diketahui bahwa jumlah sampel paling banyak berada pada usia 23- 26 tahun sebanyak 131 responden dengan persentase sebanyak 59,5%. Berdasarkan jenjang pendidikan diketahui bahwa persentase tertinggi berada pada pendidikan SMA sebanyak 130 responden dengan persentase sebanyak 59,1%. Berdasarkan status perkawinan diketahui bahwa jumlah sampel paling banyak berada pada status perkawinan sudah kawin sebanyak 149 responden dengan persentase sebanyak 67,7 %.

4.4.2 Deskripsi Harga Diri Terhadap Hantaran Belanja Dalam Perkawinan Adat Melayu Riau

Data hasil penelitian secara umum ditampilkakan dalam bentuk skor empirik yang di uraikan berdasarkan skor maximum, minimum, mean, dan standar deviasi. Uraian tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Rentang Skor Penelitian

Variabel Penelitian	Skor yang dimungkinkan (empirik)			
	X	X	(Mean)	(SD)
	Min	Max		
Harga Diri	10	50	30	5

Berdasarkan deskripsi data variabel pada Tabel 4.2 diatas, untuk datadeskripsi statistik variabel penelitian dapat dilihat bahwa pada nilai rata-rata untuk variabel Harga Diri sebesar 30, nilai minimum 10, nilai

maksimum 50 dan standar deviasi 5, kemudian membuat lima kategorisasi berdasarkan mean dan standar deviasi empirik yang di uraikan dalam tabel 4.3 sebagai berikut.

Tabel 4.3 Rumus Kategorisasi

Kategori	Rumus
Sangat Tinggi	$X > M + 1,5 \text{ sd}$
Tinggi	$M + 0,5 \text{ sd} < x \leq M + 1,5 \text{ sd}$
Sedang	$M - 0,5 \text{ sd} \leq x \leq M + 0,5 \text{ sd}$
Rendah	$M - 1,5 \text{ sd} \leq x < M - 0,5 \text{ sd}$
Sangat Rendah	$X < M - 1,5 \text{ sd}$

Keterangan: M= Mean

Sd= Standar Deviasi atau Nilai Baku

4.4.3 Deskripsi Harga Diri Terhadap Hantaran Belanja Dalam Perkawinan Adat Melayu Riau secara umum

Kategori skor penilaian Gambaran Harga Diri Terhadap Hantaran Belanja Dalam Perkawinan Adat Melayu Riau secara umum dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut.

Tabel 4.4 Kategorisasi Harga Diri

Rentang nilai	Kategorisasi	F	Persentase
$X \geq 37,6$	Sangat Tinggi	26	11,8%
$32,6 \leq X < 37,5$	Tinggi	89	40,5%
$27,6 \leq X < 32,5$	Sedang	90	40,9%
$22,6 \leq X < 27,5$	Rendah	15	6,8%
$X \leq 22,5$	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah		220	100%

Berdasarkan hasil data pada tabel diatas dapat dilihat bahwa kategorisasi harga diri terhadap hantaran belanja dalam perkawinan adat

melayu Riau terdapat ada lima kategorisasi yang terdiri dari sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 4.1 sebagai Berikut:



Gambar 4.1

Kategorisasi Harga Diri Pada Mempelai Perempuan Terhadap Hantaran Belanja Dalam Adat Melayu Riau

Pada grafik tersebut dapat dilihat bahwa harga diri pada mempelai perempuan terhadap hantaran belanja dalam perkawinan adat Melayu Riau lebih banyak pada kategori sedang, yakni sebanyak 90 orang dengan persentase 40,9%.

4.4.4 Analisis Perbedaan

a. Analisis berdasarkan demografi usia jenjang usia

Analisis pertama pada penelitian ini yakni membandingkan antara harga diri yang ditinjau berdasarkan usia dan dibagi menjadi 3 kelompok yakni 19–22 tahun, 23-26 tahun, 27-30 tahun.

Tabel 4.5 Analisis Varian (ANOVA)

	<i>Sum of square</i>	<i>df</i>	<i>Mean square F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Between Groups</i>	275.209	11	25.019	1.971 .033
<i>Within Groups</i>	2640.041	208	12.693	
<i>Total</i>	2915.250	219		

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menunjukkan nilai signifikan seberapa 0,033 yang berarti bahwa hasil analisis varians pada harga diri berdasarkan usia menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan diantara usia, maka dapat disimpulkan harga diri sudah ada pada calon dan mempelai perempuan.

b. Analisis berdasarkan demografi Status perkawinan

Analisis kedua pada penelitian ini yakni membandingkan antara harga diri yang ditinjau berdasarkan status perkawinan dan dibagi menjadi 2 kelompok yakni sudah menikah dan belum menikah.

Tabel 4.6 Analisis Varian (ANOVA)

	<i>Sum of square</i>	<i>Df</i>	<i>Mean square F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Between Groups</i>	.948	1	.948	.071 .790
<i>Within Groups</i>	2914.302	218	13.368	
<i>Total</i>	2915.250	219		

Berdasarkan tabel 4.6 diatas menunjukkan nilai signifikan seberapa 0,790 yang berarti bahwa hasil analisis varians pada harga diri berdasarkan status perkawinan menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan diantara status perkawinan, maka dapat disimpulkan harga diri sudah ada pada calon dan mempelai perempuan.

c. Analisis berdasarkan demografi pendidikan

Analisis ketiga pada penelitian ini yakni membandingkan antara harga diri yang ditinjau berdasarkan pendidikan dan diibagi menjadi 3 kelompok yakni Sekolah Menengah Atas (SMA), Diploma 3 (D3), Strata 1 (S1).

Tabel 4.7 Analisis Varian (ANOVA)

	<i>Sum of square</i>	<i>Df</i>	<i>Mean square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Between Groups</i>	25.966	2	12.983	.975	.379
<i>Within Groups</i>	2889.284	217	13.315		
<i>Total</i>	2915.250	219			

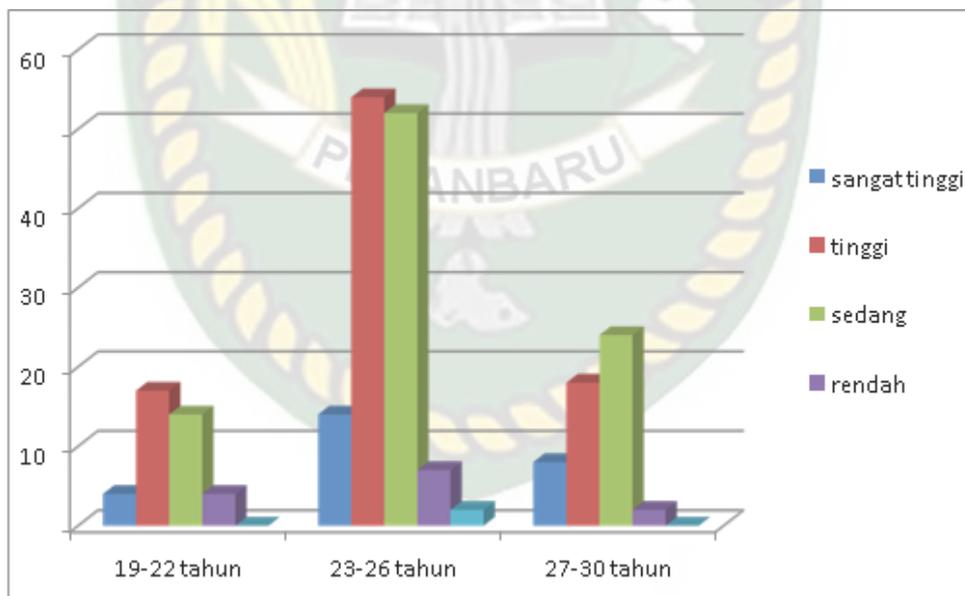
Berdasarkan tabel 4.7 diatas menunjukkan nilai signifikan seberapa 0,379 yang berarti bahwa hasil analisis varians pada harga diri berdasarkan pendidikan menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan diantara pendidikan maka dapat disimpulkan harga diri sudah ada pada calon dan mempelai perempuan.

4.4.5 Kategori Rentang Skor Berdasarkan Demografi

Table 4.8 Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Berdasarkan Usia

Kategori	19-22 tahun		23-26 tahun		27-30 tahun	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Sangat Tinggi	4	10,2	14	10,8	8	15,4
Tinggi	17	43,6	56	41,9	16	34,6
Sedang	14	35,9	52	40,3	24	46,1
Rendah	4	10,2	7	5,4	2	3,8
Sangat Rendah	0	0	2	1,5	0	0

Berdasarkan skor yang didapatkan dari analisis data dan hasil kategorisasi maka penilaian jumlah sampel dengan 5 kategori seperti pada grafik dibawah ini:



Gambar 4.2 Kategorisasi Skor Berdasarkan Usia

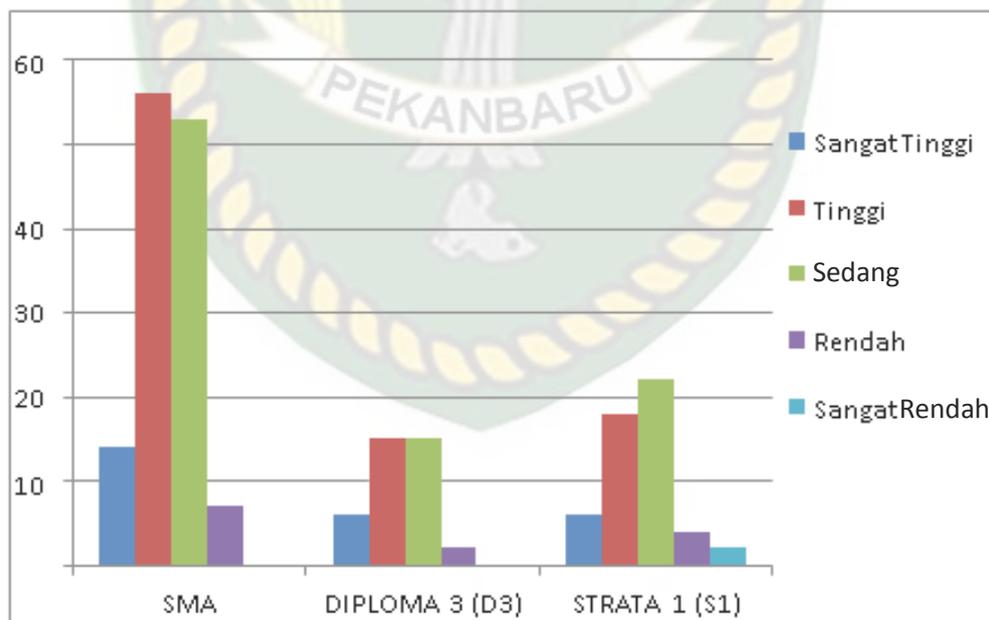
Pada grafik tersebut dapat dilihat bahwa masing-masing rentang usia 19- 22 dan 23-26 tahun mayoritas berada pada kategori tinggi dengan persentase 43,6%, dan 41,9%, sedangkan pada usia 27-30 tahun berada pada kategori sedang dengan persentase 34,6%. Artinya harga diri mempeleai

perempuan yang berusia 19-22, dan 23-26, tahun sudah memiliki harga diri yang tinggi.

Tabel 4.9 Rentang Nilai Dan Kategorisasi Skor Berdasarkan Pendidikan

Kategori	SMA		D3		S1	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Sangat Tinggi	14	10,8	6	15,8	6	11,5
Tinggi	56	43,1	15	39,5	18	34,6
Sedang	53	40,8	15	39,5	22	42,3
Rendah	7	5,4	2	5,2	4	7,7
Sangat Rendah					2	3,8

Berdasarkan skor yang didapatkan dari analisis data dan hasil kategorisasi maka penilaian jumlah sampel dengan 5 kategori seperti pada grafik dibawah ini:



Gambar 4.3 Kategorisasi Skor Berdasarkan Pendidikan

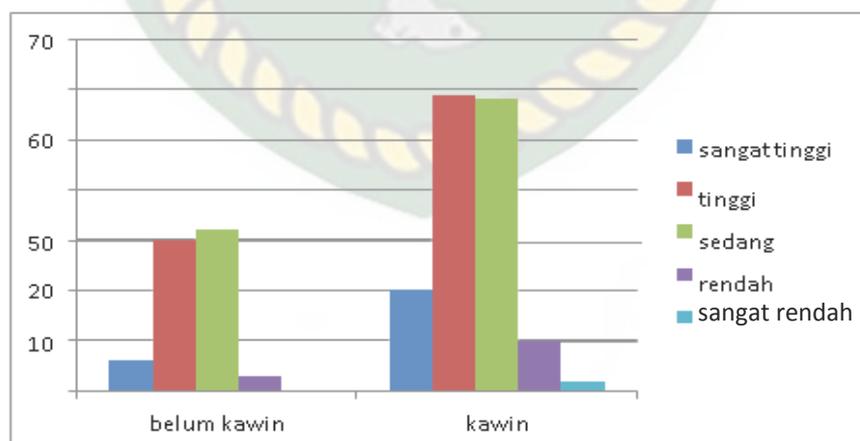
Pada grafik tersebut dapat dilihat bahwa harga diri pada jenjang pendidikan SMA berada pada kategori tinggi dengan persentase 43,1%,

sedangkan pada jenjang pendidikan D3, dan S1 jumlah sampel rata-rata berada pada kategori sedang dengan persentase 39,5%, dan 42,3%. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa harga di pada memelai perempuan banyak terdapat pada jenjang pendidikan SMA dengan berjumlah 56 subjek dengan persentase 43,1 persen.

Tabel 4.9 Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Berdasarkan Status Perkawinan

Kategori	Belum menikah		Menikah	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Sangat Tinggi	6	8,5	20	13,4
Tinggi	30	42,3	59	39,6
Sedang	32	45,1	58	38,9
Rendah	3	4,2	10	6,7
Sangat Rendah			2	1,3

Berdasarkan skor yang didapatkan dari analisis data dan hasil kategorisasi maka penilaian jumlah sampel dengan 5 kategori seperti pada grafik dibawah ini:



Gambar 4.4 Kategorisasi Skor Berdasarkan Status Perkawinan

Pada grafik tersebut dapat dilihat bahwa harga diri pada Status Perkawinan yang Belum Menikah berada pada kategori sedang dengan

persentase 45,1%, sedangkan pada status Menikah berada pada kategori tinggi dengan persentase 39,6%. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa harga di pada mempelai perempuan banyak terdapat pada Status Perkawinan sudah menikah dengan berjumlah 59 subjek dengan persentase 39,6%.

4.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 220 subjek yakni calon dan mempelai pengantin perempuan di Riau, di simpulkan bahwa angka usia diketahui bahwa jumlah sampel paling banyak berada pada usia 23- 26 tahun sebanyak 131 responden dengan persentase sebanyak 59,5% Berdasarkan jenjang pendidikan diketahui bahwa persentase tertinggi berada pada pendidikan SMA sebanyak 130 responden dengan persentase sebanyak 59,1%. Berdasarkan status perkawinan diketahui bahwa jumlah sampel paling banyak berada pada status perkawinan sudah kawin sebanyak 149 responden dengan persentase sebanyak 67,7 %.

Berdasarkan hasil data pada tabel diatas dapat dilihat bahwa kategorisasi harga diri terhadap hantaran belanja dalam perkawinan adat melayu Riau terdapat lebih banyak pada kategori sedang, yakni sebanyak 90 orang dengan persentase 40,9%. Berdasarkan berdasarkan demografi usia jenjang usia menunjukkan nilai signifikan seberapa 0,033 yang berarti bahwa hasil analisis varians pada harga diri berdasarkan usia menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan diantara usia, maka dapat disimpulkan harga diri sudah ada apa calon dan mempelai perempuan. Berdasarkan demografi status perkawinan menunjukkan nilai signifikan seberapa 0,790 yang berarti

bahwa hasil analisis varians pada harga diri berdasarkan status perkawinan menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara status perkawinan, maka dapat disimpulkan harga diri sudah ada apa calon dan mempelai perempuan. Berdasarkan demografi pendidikan menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,379 yang berarti bahwa hasil analisis varians pada harga diri berdasarkan pendidikan menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara usia, maka dapat disimpulkan harga diri sudah ada apa calon dan mempelai perempuan.

Berdasarkan skor yang didapatkan dari analisis data dan hasil kategorisasi harga diri mempelai perempuan yang berusia 19-22, 23-26 tahun sudah memiliki harga diri yang tinggi. Berdasarkan skor kategorisasi pendidikan dapat disimpulkan bahwa harga diri pada mempelai perempuan banyak terdapat pada jenjang pendidikan SMA dengan berjumlah 56 subjek dengan persentase 43,1 persen. Berdasarkan skor kategorisasi Status Perkawinan dapat disimpulkan bahwa harga diri pada calon dan mempelai perempuan banyak terdapat pada status menikah dengan berjumlah 59 subjek dengan persentase 39,6%.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, yakni terkait dengan sampel penelitian yang diteliti hanya calon dan mempelai pengantin perempuan di Riau. Serta teknik pengumpulan data tidak menggunakan teknik wawancara sehingga data yang diperoleh kurang mampu menjelaskan kondisi yang sebenarnya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga diri pada mempelai perempuan terhadap hantaran belanja dalam perkawinan adat melayu, tingkat harga dirinya setiap perempuan sangat berbeda. Berdasarkan skor kategorisasi pendidikan banyak terdapat pada jenjang pendidikan SMA.

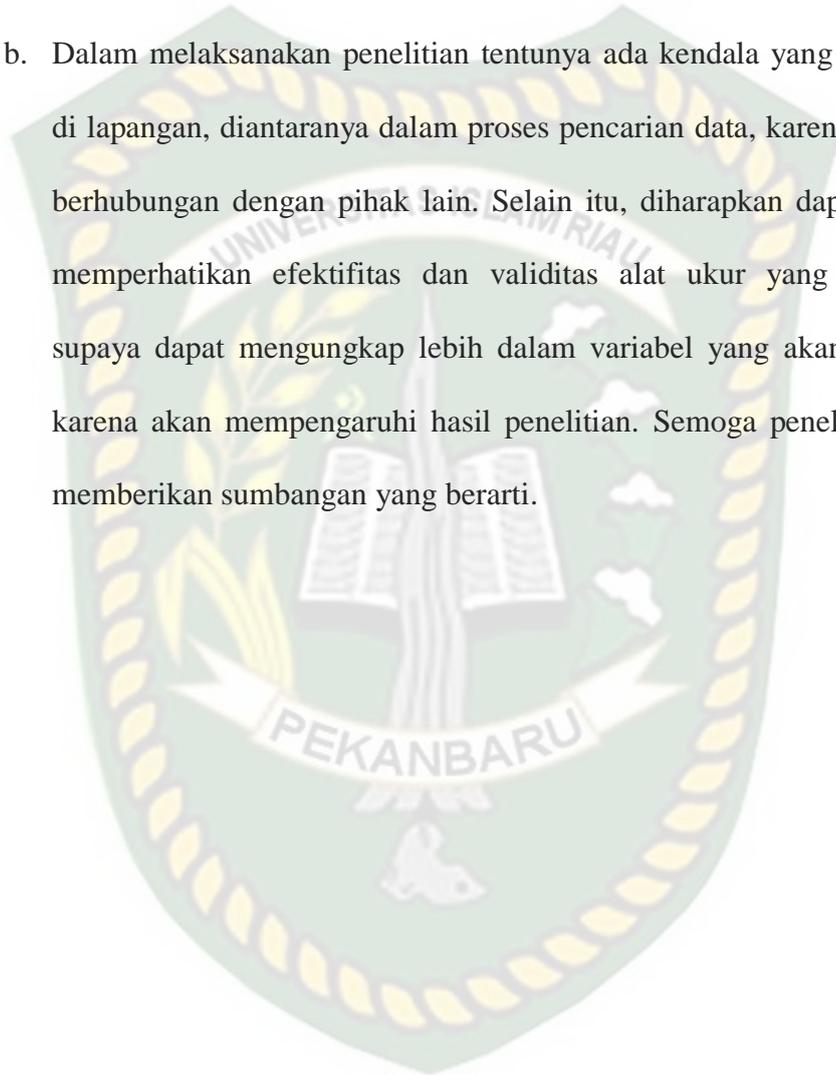
5.2 Saran

Sesuai dengan hasil penelitian ini yang sudah dijelaskan oleh peneliti, maka berikut ini dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Melayu
 - a. Masyarakat Melayu hendaknya meningkatkan pemahaman mengenai harga diri terhadap hantaran perkawinan, dengan cara lebih berkomunikasi lagi dengan orang-orang yang lebih paham mengenai adat istiadat Melayu Riau.
 - b. Harga diri masyarakat Melayu Riau lebih ditingkatkan lagi dengan cara memahami makna sebenarnya dari masyarakat Melayu Riau itu sendiri. Hal itu dilakukan dengan catatan berdampak positif bagi masyarakat Melayu Riau.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Penelitian ini dapat membuka wawasan yang lebih luas secara teoritis maupun praktis, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik

dengan permasalahan yang sama, diharapkan untuk mengkaji masalah ini dengan jangkauan yang lebih luas dengan menambah variabel lain yang belum terungkap dalam penelitian ini.

- b. Dalam melaksanakan penelitian tentunya ada kendala yang ditemui di lapangan, diantaranya dalam proses pencarian data, karena hal ini berhubungan dengan pihak lain. Selain itu, diharapkan dapat lebih memperhatikan efektifitas dan validitas alat ukur yang dipakai supaya dapat mengungkap lebih dalam variabel yang akan diteliti karena akan mempengaruhi hasil penelitian. Semoga penelitian ini memberikan sumbangan yang berarti.



DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas: Seri Pengukuran Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana
- Coopersmith, S. (2007). *The Antecedents of Self-Esteem*. Amerika Serikat: Consulting Psychologists Press.
- Effendy, Tenas. (2009). *Adat Istiadat Dan Upacara Nikah Kawin Melayu*. Pelalawan : LKM Kabupaten Pelalawan.
- Hamidy, U.U. (2004). *Riau Sebagai Pusat Bahasa Dan Kebudayaan Melayu*. Pekanbaru: Unri Press.
- Jamil, N., Al-Karim, M., dan Lahhamid. (2012). *Adat Perkawinan Melayu Riau*. Pekanbaru : Lembaga Adat Melayu Riau.
- Kamsah, F., dan Omar, N. (2005). *Soal Jawab Pra-Perkahwinan*. Kuala Lumpur: PTS Milenia Press.
- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mahfud, R. (2011). *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Murphy, C.M., Stosny, S., dan Morrel, T.M. (2005). Change in self-esteem and physical aggression during treatment for partner violent men. *Journal of Family Violence*, 1(2), 201-210.
- Nasution, F. (2007). *Upacara adat Melayu di Sumatera Utara*. Medan: Mitra Publisher.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2010). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rahmania., danYuniar, I. (2012) . Hubungan antara self-esteem dengan kecenderungan body dysmorphic disorder pada remaja putri. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1(2), 110-117.

- Rosenberg, M. J. (1965). *Convencing the Self*. New York: Basic Books.
- Santrock, J. W. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Edisi 5 Buku 2. Terjemahan: Harya Bhimasena. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sari, P. C. (2008). Harga diri pada remaja putri yang telah melakukan hubungan seks pranikah. *Jurnal Psikologi Gunadarma*, 1(2), 1-17.
- Sedikides, C., dan Gregg, A. (2003). Implicit self-esteem and narcissism: rethinking. *Journal of Personality and Social Psychology*, 2(2), 1-7.
- Shaleh, A. R. (2009). *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwardi. (2006). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wang, Y., dan Ollendick, T. H. (2001). A cross-cultural and developmental analysis of self-esteem in chinese and western children. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 4(1), 253-271.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group